

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA BANGKA ARUS

Rosalia Iren Cahaya

Email: irencahaya844@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat 1 orang anak yang kemampuan sosial emosionalnya belum berkembang sesuai tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang perkembangan sosial emosional anak, pola yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskripsi. Subjek penelitian ini adalah salah satu anak Di Desa Bangka Arus Kecamatan Lambaleda Timur Kabupaten Manggarai Timur yang berjumlah 1 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh otoriter cenderung memiliki keterbatasan dalam ekspresi emosional dan keterampilan sosial. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam pola asuh permissive dapat menunjukkan kecenderungan kurangnya batasan dan kendali diri. Adapun yang mengalami pola asuh demokratis menunjukkan kemampuan sosial emosional yang lebih seimbang dan lebih adaptif. Berdasarkan hasil penelitian tentang ‘Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun’ dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menggunakan tiga pola asuh antara lain: Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permissive, dan Pola Asuh Demokratis.

Kata Kunci : Orang Tua, Sosial Emosional.

ABSTRACT

The problem found in this research was that there was 1 child whose social emotional abilities had not yet developed according to their developmental stage. This research aims to determine parents' understanding of children's social emotional development, the patterns implemented by parents in their children's education. This type of research is qualitative with a descriptive research design. The subject of this research was one child in Bangka Arus Village, East Lambaleda District, East Manggarai Regency, totaling 1 person. Data collection was carried out through interview and documentation techniques. The data obtained was analyzed using qualitative descriptions. The results of this research show that children who grow up in an authoritarian parenting environment tend to have limitations in emotional expression and social skills. On the other hand, children who are raised in a permissive parenting style can show a tendency to lack boundaries and self-control. Those who experience democratic parenting show social-emotional abilities that are more balanced and more adaptive. Based on the results of research on "Parenting Patterns in Developing the Social Emotionality of Children Aged 5-6 Years, it can be concluded that parenting patterns in developing the social emotionality of children aged 5-6 years use their parenting patterns, including: Authoritarian Parenting Pattern, Permissive Parenting Pattern, and Democratic Parenting.

KeyWords: Parents, Social-Emotional.

PENDAHULUAN

Parenting atau pola asuh orang tua terhadap anak. Seseorang anak memang perlu bimbingan dan arahan dari orang tuannya sejak dalam kandungan hingga anak tumbuh dewasa yang meliputi pemenuhan kebutuhan psikologi yakni kasih sayang, rasa aman, serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar agar anak bisa hidup selaras dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata Pola dan Asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tepat), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari setiap orang tua.

Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh^{1/2} permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Rasetya (Anisa, 2005) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau^{1/2} biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo (Annisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh permisif^{1/2} yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana-mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa^{1/2} anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada^{1/2} anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua,

memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dariyo (Anisa, 2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, ½ di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (Anisa, 2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kelak. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari perilaku baik bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Model orang tua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak melihat kebiasaan baik orang tua maka dengan cepat anak akan mengikutinya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan di tiru oleh anak-anak Edward, (2006-56).

Terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada usia dini sejak lahir sampe dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia lebih lanjut”.

Keluarga ialah pendidik pertama dan terpenting dalam proses pendidikan anak, yang menduduki peranan penting dalam perkembangan anak adalah orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua untuk mengasuh, mendidik, membimbing anak menuju proses pendewasaan diri. Anak harus dibimbing karena ketika anak beranjak dewasa, lingkungan keluarga mendorong perkembangan anak ke arah yang baik. Dalam pembentukan keperibadian anak, keberadaan orang tua sangat penting sebagai pemeran besar. Hal tersebut dapat dicapai ketika orang tua menggunakan pola pengasuhan secara tepat. Tentunya setiap orang tua memiliki cara secara individu dalam membesarkan anaknya, karena setiap keluarga mempunyai kondisi dan karakteristik kehidupan yang berbeda dengan satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Pendidikan dengan keluarga merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Pendidikan dalam keluarga ini dapat tercapai dan diharapkan jika adanya kesadaran diri setiap masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini di dalam keluarga. Ayah dan ibu adalah lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seseorang individu sekaligus merupakan peletak dasar dalam pembentukan keperibadian yang baik pada diri anak, terutama pengasuhan dari seorang ibu karena sejak anak masih berada dalam kandungan sampai anak dilahirkan, ibulah yang selalu ada disampingnya sampai anak dapat mencapai masa kedewasaan.

Dalam keluarga pendidikan yang diberikan pada anak-anaknya tidak bersifat terbatas, artinya pendidikan tidak hanya bertujuan agar anak cakap berbicara, dan berjalan yang berguna bagi diri anak itu sendiri, tetapi orang tua senantiasa memberikan masukan terhadap anak

mengenai berbagai hal yang menyangkut kehidupan sosial, seperti tata cara pergaulan, sikap saling mencintai sesama manusia dan hubungannya dengan kholik serta berbagai perbuatan yang menjurus pada kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral, spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini.

Hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan keperibadian anak karena orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan melalui orangtualah anak mendapat kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku anak. Baik itu dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak/melarang. Melalui pemberian nilai tersebut, maka dalam diri anak akan terbentuk norma-norma tentang apa yang baik/buruk dan apa yang boleh/tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya dan kewajiban orang tua adalah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.

Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan seseorang. Pengaruh itu bisa didapatkan melalui peran dan fungsi dari masing-masing anggotanya. Tiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing berbeda. Peranan menurut Soelaeman (1914:120) adalah suatu pola tingkah laku yang harus dilakukan seseorang untuk menetapkan kedudukannya. Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik maka tiap anggota keluarga harus memahami tentang peranannya masing-masing. Peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan nilai-nilai pada anak. Peranan yang dilakukan keluarga adalah membina anak agar anak terampil dalam berkomunikasi. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang tua lain disekitarnya dan kecerdasan seseorang anak mulai terbentuk dari bimbingan dan kesabaran orang tua.

Pola pengasuhan secara umum di arahkan pada bagaimana cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak mempresepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik.

Pada saat sekarang permasalahan yang sering dihadapi keluarga saat ini adalah tidak jauh dari kesibukan orang tua yang bekerja. Orang tua dengan pekerjaan resmi terikat pada jam kerja yang ketat. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian serta komunikasi dengan anak serta mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak juga kurang sebab orang tua tidak mempunyai waktu bersama anak. Sedangkan pada usia ini anak sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya terutama untuk perkembangan keperibadiannya.

Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bangka Arus Kecamatan Lambaleda Timur sendiri dapat dikatakan cukup berkembang sesuai harapan. Contohnya ketika anak diantar oleh orang tua ke rumah oma dan opanya kemudian orang tua berpamitan untuk bekerja anak langsung paham bahwa orang tuannya akan bekerja, lalu pada sore hari orang tua datang kembali untuk menjemput anak. Anak yang di tinggal orang tuanya cenderung bersikap manja. Biasanya orang tua akan merasa bersalah karena telah meninggalkan anaknya seharian. Sehingga orang tua akan memenuhi semua permintaan anaknya yang baik atau buruk

untuk perkembangan keperibadian anak selanjutnya.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu Hesti Yusmarina Cahaya pada tanggal 28 Desember 2023 terkait dengan pola asuh yang diberikan kepada salah satu anaknya yang berusia 5-6 tahun dengan menggunakan tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permissif, dan demokratis. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pemahaman orang tua tentang pola asuh dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak, (2) mengetahui pola yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Waer Desa Bangka Arus Kecamatan Lambaleda Timur Kabupaten Manggarai Timur dikarenakan penulis, melihat secara langsung masalah yang terjadi yaitu anak suka marah-marah, suka memukul teman, tidak menghargai orang yang lebih tua, dan kurang merespon dengan teman sebayanya. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa anak-anak sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi, kesepian dan pemurung, kurang memiliki sopan santun, mudah cemas, gugup, kurang menaati aturan, mengejek teman

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dari sifat data (jenis informasi) yang dicari atau dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (hidden value) dari penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Sesuai dengan sumber data yang dipilih, maka jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian, tindakan atau pola pikir para orang tua tentang perkembangan sosial emosional anak-anaknya dan data-data yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional.

Keterangan berupa kata-kata atau cerita langsung dari informan dijadikan sebagai data utama (data primer), sedangkan tulisan atau data dari berbagai dokumen dijadikan sebagai data pelengkap (data sekunder).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai instrument utama yang turun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi baik melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan tak terstruktur. Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, kamera foto dan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Subjek penelitian ini adalah salah satu orang tua (suami dan istri) dari anak di Desa Bangka Arus. Subjek dalam penelitian ini yaitu teknik memilih subjek berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2010:85) yang berjumlah 2 orang yaitu sepasang suami istri dari anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka.

Pola pengasuhan yang diteliti difokuskan pada 3 macam yaitu pola otoriter, permissif, dan demokratis. Peneliti yang dilakukan untuk melihat bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak.

Berikut hasil penelitian mengenai “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bangka Arus”

a. Pola Asuh Otoriter

Hasnida (2014:104-107) menyatakan bahwa orang tua otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh.

1. Peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu responden, HMC menyatakan bahwa: “Peraturan yang saya berikan kepada anak saya, lebihnya ke bermain HP itu jangan terlalu lama takut matanya sakit. Kalau dia sudah pegang HP dia tidak akan kasih lepas lagi. Jika dia bermain HP berjam-jam saya langsung membentak dan merebut Hpnnya, entah dia menangis atau apa saja, saya malas tahu saja nanti kan dia juga berhenti sendiri nangisnya”.

2. Pemegang semua kekuasaan adalah orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Saya sebagai orang tua tidak menjadikan diri saya sebagai seorang pemimpin yang absolut dalam keluarga. Saya dan suami selalu mempertimbangkan kebutuhan, usia dan jenis kelamin anak dalam menentukan segala sesuatu untuk anak. Semua kegiatan yang akan dilakukan oleh anak tidak ditentukan oleh orang tua, sehingga anak-anak memiliki sifat percaya diri untuk menyampaikan apa yang diinginkannya”.

3. Anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC mengatakan bahwa: “Sebagai anak laki-laki dia jarang sekali untuk mengeluarkan pendapatnya. Anaknya lebih suka melakukan tindakan yang secara langsung, jadi apa saja yang ada didalam pikirannya dia langsung bertindak saja tanpa kompromi dari kami sebagai orang tua”.

4. Penggunaan Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Hukuman yang berat saya rasa tidak ada, tetapi kalau bentak kami dua juga sering. Jika dia buat salah dan tidak mau dengar orang lain saya sebagai mamanya saya yang sering cubit kalau dia buat kesalahan. Menurut saya itu masih wajar untuk memperingatkan dia supaya tidak mengulangi hal yang sama”.

b. Pola asuh permisif

1. Orang tua tidak mengontrol anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Kami tidak pernah mengontrol anak kami, karena kami juga mengetahui bahwa anak kami tidak akan pergi kemana-mana paling-paling dia bermain hanya disekitar rumah dan di tetangga saja tidak jauh-jauh. Jadi kami sebagai orang tua tidak pernah mengontrol anak kami sebab paginya dia disekolah”.

2. Orang tua mendidik anak secara bebas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Dalam mendidik anak itu secara bebas saja, karena kami juga tidak mau terlalu keras kepada dia karena takutnya anaknya lagi tidak jelas nantinya. Kami membiarkan dia melakukan apa yang ia mau sebebas-bebasnya dan kami hanya membantu ketika ia meminta bantuan saja”.

3. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Dalam memberikan bimbingan belum cukup, karena siang sampai sore saja yang ada waktuagak lama bersama anak. Kalau pagi semuanya serba buru-buru takut terlambat kesekolah dan malam juga cepat tidur karena sudah cape mengajar dan kerja diluar rumah ataupun dirumah. Jadi waktu bersama anak terbatas sekali apalagi anak kan masih kecil masih butuh sekali bimbingan dari orang tua tapi mau bagaimana lagi kami sebagai orang tua hanya menjalani proses saja karena kalau kami juga tidak bekerja diluar rumah tidak bisa mendapatkan uang tetapi kami percaya juga dengan menitipkan anak kami disekolah juga sudah cukup untuk bimbingan dari guru-gurunya”.

4. Orang tua tidak memberikan teguran kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Sebagai manusia pasti pernah membuat kesalahan dan kami juga sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk membimbing anak, contohnya dengan menegur anak jika ia membuat kesalahan agar mereka juga tahu akibat dari perbuatannya. Dengan begitu anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang ada disekitarnya”.

c. Pola Asuh Demokratis

1. Pengaturan dari orang tua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Peraturan yang kami berikan selalu memperhatikan dan mempertimbangkan usia, kemampuan anak, serta perasaannya dan memberikan alasan-alasan yang dapat dipahami oleh anak, diterima dan dimengerti oleh anak, semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak menggunakan kata-kata yang mendidik agar anak meresponnya dengan baik”.

2. Penggunaan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Dengan menggunakan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak, kami selalu menjelaskan akibat dari perbuatan mereka tetapi lebihnya ke kata-katanya keras supaya mereka tahu bahwa apa yang mereka buat tidak semuanya baik untuk diri sendiri dan orang lain jadi perlu dipikirkan juga akibat dari perbuatannya dan supaya tidak mengulang kesalahan yang sama dan terbawa hingga ia dewasa”.

3. Sikap terbuka antara orang tua dan anak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Sikap terbuka yang kami lakukan terhadap anak adalah dengan terbuka jika ada hal yang ingin disampaikan pada saat kami ada dirumah karena waktunya kami juga sangat terbatas bersama anak dan mencari jalan keluar melalui berkomunikasi dan dalam menyelesaikan segala persoalan keluarga dengan tenang, wajar dan terbuka”.

4. Pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, HMC & AV mengatakan bahwa: “Memberikan pujian kepada anak adalah salah satu hal yang dilakukan oleh kami sebagai orang tua agar anak bisa termotivasi dalam melakukan apapun untuk mengembangkan diri namun terkadang juga lupa untuk memberikan pujian terhadap anak dikarenakan kami lupa dan terlalu lelah bekerja setelah pulang lebihnya mengurus makanan dan minum saja untuk anak”.

Dampak Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek

Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

1. Dampak pola asuh otoriter

1) Kesadaran Diri

- a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa "kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi pada pagi hari dirumah, terkadang anak masih terbawa perasaan dari rumah, contohnya jika dimarahi oleh saya, anak selalu diam dan menangis biasanya ketika mau bermain dengan temannya, dan seketika itu juga saya selalu memperhatikan dan langsung mendekati anak serta menanyakan alasan mengapa ia menangis dan diam setelah dibujuk-bujuk anak langsung ceria walaupun melalui proses yang lama. Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan bahwa, anak belum mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

- b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional anak MEC ia mengungkapkan bahwa: "anak mampu menunjukkan kehati-hatian kepada orang yang belum ia kenal contohnya ketika saya pergi bekerja biasanya saya selalu mengantarkan anak di rumah Opa Opanya, setelah saya pulang bekerja ia tidak mau pulang kerumah bersama orang lain dan anak hanya menunggu saya yang menjemputnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan bahwa, anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum ia kenal.

- c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional anak MEC ia mengungkapkan bahwa: "kadang-kadang anak kalau lagi marah atau kesal dengan temannya langsung pukul teman, kalau emannya sudah menangis itu baru saya tahu dan langsung bertanya kepada anak. Anak mau mengakui kesalahan yang dia buat walaupun prosesnya sangat lama. Dan kami selalu berusaha untuk membuat mereka damai dan akur lagi. Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan bahwa, anak tidak mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

2) Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri Dan Orang Lain

- a. Tahu Akan Haknya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa "anak selalu menyadari dan tahu akan haknya, jika sudah menjadi miliknya ia akan berkata itu milik saya dan itu milik orang lain. Mereka tahu apa yang akan dilakukan dengan miliknya dan juga bukan yang menjadi miliknya, jadi mereka jarang sekali rebut mainan satu sama lain. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu untuk mengetahui akan haknya.

- b. Menaati Aturan (kegiatan, aturan).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa "Pada saat bermain anak masih juga yang berlari-lari, berteriak dan coret-coret dinding rumah". Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak tidak mampu untuk menaati aturan (kegiatan, aturan).

- c. Mengtaur Diri Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa ‘‘Kadang-kadang ia mampu mengatur dirinya sendiri dan tenang, tetapi kalau ia sudah bosan dan mau main diluar, yah itu tunggu dimarahi dulu oleh saya baru dia keluar dan bermain. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak belum mampu mengatur dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab Atas Dirinya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa ‘‘Anak sangat bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, contohnya jika anak disuruh untuk mengambil sesuatu anak langsung berdiri dan cepat-cepat berlari untuk mengambilnya. Anaknya sangat penurut dan semangat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu untuk bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

3) Perilaku Prososial

a. Bermain dengan teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa ‘‘Ia sangat bersosial kecuali ada hal-hal yang membuat ia merasa tidak nyaman dan mereka ingin menyendiri dan tidak mau bermain dengan temannya, entah hal tersebut karena terlepas dari HP juga yang mengakibatkan anak asik sendiri. Jika anak berantem itu hanya berlaku beberapa saat saja tetapi setelah marahnya reda ia akan baikan dan mau bermain bersama-sama lagi, anak marahnya hanya seponan saja tidak akan berlaku lama seperti orang dewasa’’berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu untuk bermain dengan teman sebayanya.

b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa ‘‘anak sangat mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar dengan mendekati temannya yang mengalami sedih, menangis, diam, dan tidak mau bergabung untuk bermain. Anak dengan sosialnya tinggi biasanya mengajak anak yang lain mengalami hal-hal tersebut untuk bermain bersama’’. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

c. Berbagi dengan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa ‘‘Dalam hal berbagi kadang-kadang mau berbagi tapi kadang-kadang juga tidak karena disini juga kalau soal jajan akan dibagi langsung pada masing-masing anak-anak saya. Jadi kalau ,au ,akan jajan makannya masing-masing tidak ada yang rebutan’’. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak belum mampu untuk berbagi dengan orang lain.

d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa ‘‘Anak sangat menghargai hak, pendapat, dan karya temannya untuk kebaikan diri sendiri dan teman, pada saat bermain menyusun kelereng membuat lingkaran jika ia melihat karya dari temannya ia tidak berat mulut untuk memuji dan menerima pendapat atas karya-karya yang belum selesai melingkar’’.’’

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain.

- e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak selalu menggunakan cara yang diterima secara sosial dan menyelesaikan masalah menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, contohnya saat anak mengalami konflik dengan teman dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik yaitu dengan meminta maaf”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu Menggunakan cara yang diterima secara sosial dan menyelesaikan masalah.

- f. Bersikap kooperatif dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak selalu mempunyai keinginan yang tinggi untuk bekerja sama dan bermain dengan temannya ataupun dalam melakukan sesuatu tanpa disuruh untuk bekerja sama, sehingga apapun yang ia lakukan dengan bekerja sama selalu baik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu bersikap.

- g. Menunjukkan sikap toleran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak selalu menunjukkan sikap tolerannya kepada teman saat teman menyampaikan pendapat kepadanya dan dalam hal membantu teman yang belum menyelesaikan tugasnya” berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu menunjukkan sikap toleran.

- h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak selalu mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan kondisi yang dialami anak, misalnya saat anak mendapat pujian anak akan mengekspresikan perasaan senang dan sedih ketika mengalami masalah atau kesulitan serta antusias saat membantu teman. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

- i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak selalu mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat, tetapi kadang juga mereka lupa jadi harus selalu mengingatkan mereka untuk tetap sopan dengan teman maupun dengan orang-orang yang berada disekitar kita”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

2. Dampak pola asuh permissive

1) Kesadaran Diri

- a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anaknya pendiam jadi kalau menangis

karena apa atau ia diam tidak akan langsung menjawab butuh waktu yang lama dulu baru beritahu kami, baru kami paham bahwa karena hal-hal tertentu yang tidak sesuai keinginannya waktu bersama kami dirumah”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “anak sangat mampu untuk memperlihatkan kehati-hatian kepada orang-orang yang belum dikenalnya. contohnya ketika saya pergi bekerja biasanya saya selalu mengantarkan anak di rumah Opa Ojanya, setelah saya pulang bekerja ia tidak mau pulang kerumah bersama orang lain dan anak hanya menunggu saya yang menjemputnya”. Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan bahwa, anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum ia kenal

c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Masih kurang mampu untuk mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar karena saya sibuk bekerja dan kurangnya bimbingan yang cukup dari kami sebagai orang tua”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak tidak mampu Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

a. Tahu akan haknya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak selalu tahu apa yang menjadi miliknya dia akan memperlakukan hal tersebut sesuai dengan kehendaknya dan apa yang orang lain miliki ia juga melakukannya dengan baik misalnya ia meminjam sesuatu dan mengembalikannya setelah ia selesai menggunakan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengetahui haknya.

b. Menaati Aturan (kegiatan, aturan).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak cukup tenang dan teratur tetapi terkadang-kadang ia lebih aktif dalam melakukan apapun. Jadi harus agak keras supaya ia taat dengan apa yang diperintah”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu menaati aturan (kegiatan, aturan).

c. Mengtaur Diri Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Kalau dalam hal mengatur diri sendiri anak cukup mandiri karena kami sama-sama bekerja diluar rumah dan kurang kontrol kami jadi anak sangat mandiri dalam mengatur diri sendiri”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengatur dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab Atas Dirinya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak sangat bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, contohnya jika anak disuruh untuk mengambil

sesuatu anak langsung berdiri dan cepat-cepat berlari untuk mengambilnya. Anaknya sangat penurut dan semangat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu untuk bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

3) Perilaku prososial

a. Bermain dengan teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “anak sangat ingin sekali bermain dengan temannya dan jika ada teman yang menyendiri ia akan mengajaknya untuk bermain bersama”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa anak mampu bermain dengan teman sebayanya.

b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Mengenai respon perasaan teman secara wajar anak-anak biasanya, jika ada teman yang mengalami sedih atau menangis ia akan mendekatinya dan bertanya mengapa dia bersedih”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

c. Berbagi dengan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Dalam hal berbagi dengan orang lain, disini dia sangat tinggi sekali karna kami juga melatih untuk saling berbagi misalnya dia lagi makan jajan kami juga akan berbagi dengan teman tersebut”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Hak/pendapat dan karya teman, anak-anak sangat menghargai yaitu dengan mendengarkan pendapat teman dan memuji karya temannya sesuai dengan nilainya hal tersebut”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu menghargai hak/pendapat dan karya orang lain.

e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dan menyelesaikan masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Kadang-kadang menggunakan cara yang diterima oleh teman-teman dalam menyelesaikan masalah contohnya ada masalah dengan yang memberitahukan kepada kami untuk meminta menyelesaikan masalahnya, tetapi kadang-kadang juga tidak, jika ada masalah dengan teman langsung menyelesaikannya sendiri dengan memukul langsung teman tersebut”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu Menggunakan cara yang diterima secara sosial dan menyelesaikan masalah.

f. Bersikap kooperatif dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Kalau soal bekerja sama, anak-anak disini sangat tinggi nilai kebersamaannya untuk melakukan sesuatu. Namanya juga anak kecil jika disuruh satu orang saja yang mau pergi juga banyak, jadi kami harus membatasi kalau

suruh pergi kemana-mana, contohnya ambikan sabun untuk ibu dikamar dan lain-lain kecuali adiknya malas atau lagi sakit”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu bersikap kooperatif dengan teman sebayanya/adik.

g. Menunjukkan sikap toleran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Toleransi anak dalam menghormati orang lain dengan baik antara sesama saat bermain. Misalnya berbicara dengan sopan santun saat bersama teman dan orang yang lebih tua darinya, hal tersebut yang sering ia lakukan dan jika ia lupa kami selalu mengajarnya untuk selalu sopan santun dengan orang lain”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu menunjukkan sikap toleran.

h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Dalam hal mengekspresikan emosi saat bermain anak selalu mengekspresikan emosinya sesuai dengan kondisi yang ada tetapi saat bersama orangtuanya anak-anak kelihatan manja sekali, emosinya mudah sekali untuk berubah mungkin hal tersebut karena bisa mengundang perhatian dan kasih sayang untuk memenuhi keinginannya dari orang tua sehingga anak kelihatan manja ketika bersama orang tua”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

3. Dampak pola asuh demokratis

1. kesadaran Diri

a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anaknya pendiam jadi kalau menangis karena apa atau ia diam tidak akan langsung menjawab butuh waktu yang lama dulu baru beritahu kami, baru kami paham bahwa karena hal-hal tertentu yang tidak sesuai keinginannya waktu bersama kami dirumah”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Karena anaknya pendiam sedikit manja jadi, tidak sembarang mengikuti teman atau orang lain yang ia tidak”kenal”. Berdasarkan hasil obsevasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.

c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa ” Iya, jika perasaannya tidak bagus dengan teman ia mampu untuk mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

a. Tahu akan haknya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak selalu tahu apa yang menjadi miliknya dia akan memperlakukan hal tersebut sesuai dengan kehendaknya dan apa yang orang lain miliki ia juga melakukannya dengan baik misalnya ia meminjam sesuatu dan mengembalikannya setelah ia selesai menggunakan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengetahui haknya.

b. Menaati Aturan (kegiatan, aturan)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak cukup tenang dan teratur tetapi terkadang-kadang ia lebih aktif dalam melakukan apapun. Jadi harus agak keras supaya ia taat dengan apa yang diperintah”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu menaati aturan (kegiatan, aturan).

c. Mengtatur Diri Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Kalau dalam hal mengatur diri sendiri anak cukup mandiri karena kami sama-sama bekerja diluar rumah dan kurang kontrol kami jadi anak sangat mandiri dalam mengatur diri sendiri”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengatur dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab Atas Dirinya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak sangat bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, contohnya jika anak disuruh untuk mengambil sesuatu anak langsung berdiri dan cepat-cepat berlari untuk mengambilnya. Anaknya sangat penurut dan semangat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak mampu untuk bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

4. Perilaku Prososial

a. Bermain dengan teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Karena anaknya cukup pendiam, jadi bersama teman sedikit segan untuk mengajak teman bermain tetapi jika ada teman yang mengajaknya ia bermain bersama teman tersebut”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu bermain dengan teman sebayanya.

b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Iya anaknya sangat mampu untuk mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

c. Berbagi dengan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Dalam hal berbagi karena anaknya juga tidak jajan sembarangan, jadi ia hanya menunggu jajan yang diberikan saja, baru ia makan dan teman-teman yang lain mendapat masing-masing, serta makannya juga bersama-sama”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu berbagi dengan

orang lain.

d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak sangat menghargai haknya dan hak orang lain, mendengarkan pendapat teman dan memberikan pujian atas karya teman dengan baik”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu menghargai hak/pendapat dan karya orang lain.

e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dan menyelesaikan masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Iya, jika mengalami masalah bersama teman, selalu menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalahnya bersama teman saat disekolah”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu menggunakan cara yang diterima secara sosial dan menyelesaikan masalah.

f. Bersikap kooperatif dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Iya, anak mau bekerja sama dengan temannya tetapi kebanyakan ia hanya mau bergabung dengan teman sesama jenis contohnya dalam bermain”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu bersikap kooperatif dengan teman.

g. Menunjukkan sikap toleran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Iya, anak mampu untuk menunjukkan sikap toleran bersama teman saat bermain dengan menghargai antara sesama”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu menunjukkan sikap toleran.

h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Anak sangat mampu untuk mengekspresikan emosinya sesuai dengan kondisi yang ada seperti senang, sedih dan antusias”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dan lain sebagainya).

i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu HMC berkaitan dengan sosial emosional MEC menyatakan bahwa “Mengenai tata krama dan sopan santun anak selalu melakukannya sesuai dengan nilai budaya setempat tanpa harus diberitahu”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun” dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menggunakan tiga pola asuh antara lain:

1. Pola asuh otoriter, Dampak terhadap sosial emosional anak dari aspek kesadaran diri seperti anak kurang mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi

- seperti diam, menyendiri, muka merengut, serta mengelolanya secara wajar atau mengendalikan diri secara wajar. Hal yang di tunjuk anak adalah suka mengejek teman, sedangkan dari aspek tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain seperti berteriak, berlari-lari di sekitar rumah, selain itu dari aspek perilaku prososialnya dalam hal berbagi yang kadang-kadang tidak suka berbagi jika mempunyai jajan.
2. Pola asuh permissif, Dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak dari aspek kesadaran diri seperti memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, anak masih terpesona dengan perasaan dirumah, butuh waktu lama bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, mau menceritakan alasan menangis dan diam, mengenali perasaannya sendiri dan menyikapinya dengan tepat dengan memukul teman. Sedangkan aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain seperti jika tidak mengikuti aturan, harus lebih tegas agar mereka bisa patuh dan mengatur sendiri. Selain itu aspek perilaku prososialnya seperti kemampuan menggunakan metode yang dapat diterima secara sosial dan menggunakan pikiran anak dalam menyelesaikan masalah masih buruk karena ia akan langsung memukul teman-temannya jika ada masalah.
 3. Pola asuh demokratis, Dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak dari aspek kesadaran diri seperti memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, meski tidak enak diajak untuk berbicara ia cepat beradaptasi dengan bermain, selalu berhati-hati disekitar orang yang tidak dikenalnya, tidak mengikuti siapapun, dan hanya menunggu orang tuanya. Sedangkan aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain seperti anak dapat memahami haknya, mengikuti aturan, mengatur dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu aspek perilaku prososialnya seperti anak mampu bermain dengan teman sebayanya, memahami perasaan temannya dan menyikapinya secara wajar, berbagi dengan orang lain, serta menggunakan pikirannya untuk memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Siti. 2005. Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. Skripsi. Universitas Negeri Semarang..
- Edwards, C.D. 2006. Ketika Anak Sulit Diatur. Bandung: Mizan Media Utama
- Gunarsa, Singgih, 2002, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia
- Hasnida. 2014. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Jakarta: Luxima.
- Hurlock, E.B. 1999. Child Development Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Pamilu, Anik. 2007. Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua. Citra Media: Yogyakarta
- Suarsini, desy. 2013. Pola asuh orang tua, artikel (online (<http://desysuar.blogspot.com>, diakses 10 Desember 2013
- Soelaeman, M.I. (1994). Pendidikan dalam keluarga. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14. 08 Juli 2003. Jakarta.